

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Berdasarkan data pada tahun 2020, dari 28.158 kematian bayi, 72% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pneumonia (73,9%) dan diare (14,5 %) masih menjadi masalah utama. Penyebab kematian lainnya adalah kelainan kongenital jantung, meningitis, demam berdarah, penyakit saraf dan lainnya. Salah satu upaya mencegah tingginya angka kematian neonates dapat dilakukan dengan pemberian ASI (Air Susu Ibu). ASI merupakan sumber gizi yang ideal dengan komposisi yang seimbang baik kuantitas maupun kualitas serta disesuaikan dengan kebutuhan dalam tahap pertumbuhan (Tamar dan Rini, 2022).

Air Susu Ibu adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae ibu dan dapat berguna sebagai makanan bayi (Maryunani, 2020). Manfaat pemberian ASI eksklusif sangat banyak, namun tingkat pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama masih sangat rendah, menurut Profil Kesehatan Indonesia (2020) menunjukkan, jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya selama 6 bulan hanya mencapai 66,1% dari angka kelahiran sedangkan di Sumatera Utara 44,9 % (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah antara 8-12 kali setiap hari. Tetapi sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwal, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya jika bayi menangis bukan karena sebab lain atau ibu sudah merasa ingin menyusui bayinya. Dengan diberikan pijat bayi aktivitas Nervus Vagus mempengaruhi mekanisme penyerapan makanan pada bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus yang akan menyebabkan peningkatan enzim penyerapan gastrin dan insulin sehingga menyebabkan penyerapan makanan menjadi lebih baik dan meningkatkan berat badan bayi. Aktivitas Nervus Vagus meningkatkan volume ASI, penyerapan makanan menjadi lebih baik karena peningkatan aktivitas nervus vagus menyebabkan bayi cepat lapar dan akan lebih sering menyusu pada ibunya sehingga ASI akan lebih banyak diproduksi (Fitriahadi, 2016).

Pijat bayi menyebabkan bayi menjadi lebih rileks dan dapat beristirahat dengan efektif sehingga ketika terbangun bayi akan membawa energi yang cukup untuk beraktivitas. Bayi menjadi cepat lapar saat beraktivitas dengan optimal, sehingga nafsu makannya meningkat. Peningkatan nafsu makan ini juga ditambah dengan peningkatan aktivitas nervus vagus (sistem saraf otak yang bekerja untuk daerah leher ke bawah sampai ke dada dan rongga perut) dalam menggerakkan sel peristaltik untuk mendorong makanan kesaluran pencernaan, sehingga bayi lebih cepat lapar atau ingin makan karena pencernaannya lebih lancar. Hal ini mengakibatkan bayi akan lebih sering menyusui dengan durasi yang lebih lama. Harapan meningkatnya angka pemberian ASI terutama pada bayi usia 1-6 bulan akan dapat direalisasikan (Simanungkalit, 2019).

Distribusi durasi menyusui bayi sebelum dilakukan pijat bayi dengan durasi <5 menit lebih banyak 13 (86.6%) dibanding durasi menyusui 25 menit sebanyak 2 (13.3%) sedangkan distribusi durasi menyusui bayi sesudah dilakukan pijat bayi dengan durasi 5 menit lebih banyak 9 (60%), dibanding dengan durasi menyusui <6 menit 6 (40%) (Fitriahadi, 2016).

Durasi menyusui yang kurang optimal akan mengalami kekurangan gizi yang menyebabkan bayi kurus atau bahkan gizi buruk. Prevalensi status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) pada balita dari data dari hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, terdapat 3,9 % gizi buruk dan 13,8% gizi kurang. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, didapatkan persentase gizi buruk sebesar 1,3%, gizi kurang sebesar 54%. Provinsi Sumatera Utara persentase gizi buruk 0.9% dan 3.2% gizi kurang (Kemenkes, 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi proses laktasi terutama teknik menyusui, frekuensi, durasi dan gizi ibu menyusui tersebut, jika teknik menyusui baik maka proses laktasi berjalan lancar namun banyak ibu menyusui tidak menyusui bayinya dikarenakan salah manajemen laktasi terutama dengan teknik menyusunya. Kesalahan tatalaksana laktasi ini mengakibatkan timbulnya rasa sakit pada puting sehingga ibu berhenti melakukan proses laktasi, selain itu kesalahan tatalaksana juga mengakibatkan jumlah ASI yang dikonsumsi bayi tidak optimal (Sari dkk, 2017).

Frekuensi menyusui juga merupakan hal yang berpengaruh pada peningkatan berat badan bayi, semakin tinggi frekuensi menyusui maka bayi mendapat gizi yang lebih optimal sehingga berat badannya meningkat. Memberikan ASI secara on-demand atau menyusui kapanpun bayi minta adalah cara terbaik karena dapat mencegah masalah pada proses menyusui dan bayi tetap kenyang. Selain frekuensi, durasi menyusui juga berpengaruh, dimana jika durasi menyusui lama maka bayi akan mendapat sehingga bayi menerima asupan foremilk dan hindmilk secara seimbang (Sari dkk, 2017).

Berdasarkan survey awal di Klinik PT Barumun Agro Sentosa pada kunjungan bayi dan balita di bulan Juli 2023, ditemukan sebanyak 6 orang ibu menyusui mengeluh bahwa ASI tidak lancar. Ibu khawatir bayi tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dan takut hal ini akan mengakibatkan adanya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi. Setelah dilakukan pengkajian, sebagian besar ibu mengatakan bayinya malas menyusu. Bayi yang malas menyusu akan menghambat produksi ASI karena pada dasarnya semakin sering bayi menyusu maka produksi ASI akan semakin lancar. Sebaliknya, jika bayi malas menyusu maka hal ini yang akan mengakibatkan produksi ASI menjadi tidak lancar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui, Hubungan Pijat Bayi dengan Frekuensi Menyusui Bayi Usia 1-3 Bulan di Klinik PT Barumun Agro Sentosa Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2023.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada hubungan pijat bayi dengan frekuensi menyusui bayi usia 1-3 bulan di Klinik PT Barumun Agro Sentosa Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2023”?

## **Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada Hubungan Pijat Bayi dengan Frekuensi Menyusui Bayi Usia 1-3 Bulan di Klinik PT Barumun Agro Sentosa Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2023.

### **Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi pijat bayi usia 1-3 bulan di Klinik PT Barumun Agro Sentosa Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2023
2. Untuk mengidentifikasi frekuensi menyusui bayi usia 1-3 bulan di Klinik PT Barumun Agro Sentosa Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2023
3. Untuk mengidentifikasi hubungan pijat bayi dengan frekuensi menyusui bayi usia 1-3 bulan di Klinik PT Barumun Agro Sentosa Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2023

## **Manfaat Penelitian**

### **Institusi Pendidikan**

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pengaruh pijat bayi terhadap durasi menyusui pada bayi dan dapat menambah wawasan bahan kepustakaan diinstitusi.

### **Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dipakai untuk menyusun rencana pembentukan kebijakan terhadap pelayanan yang akan datang guna meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh pijat bayi terhadap durasi menyusui pada bayi di Klinik PT Barumun Agro Sentosa Kabupaten Padang Lawas Utara.

### **Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian mampu dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya terutama yang hubungan pijat bayi dengan frekuensi menyusui bayi usia 1-3 bulan dan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik dan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.